Mengenang Sanento Yuliman

Kritik: Gunakan Media Massa

KAMIS 14 Mei 1992 dinihari ia pergi. Kerja belum lagi usai: membuat catatan tentang kegiatan dan gejala seni rupa. Ia meninggalkan sejumlah tulisan lepas dan beberapa buku, yang menampilkan pikiran dan sikapnya sebagai ahli estetika tentang dunia seni rupa Indonesia.

Ini kerja besar, jauh dari tepuk tangan, dan membutuhkan ketekunan di samping keahlian, serta kearifan seorang sarjana yang memahami realitas masyarakatnya. Sanento Yuliman, doktor lulusan Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales, Perancis tahun 1981 ini, cocok dengan syarat-syarat itu. Di samping cermat dan hati-hati, dedikasinya juga tinggi.

Sanento Yuliman yang sejak tahun 1970 mengajar di almamaternya ITB, umumnya tampil sebagai pengamat, membuat catatan, memberi deskripsi. Itu dilakukan agar bisa membangkitkan keberanian seniman untuk mengungkapkan konsepnya. Lewat pengamatan seperti ini, akan muncul masalah seni rupa yang lebih luas.

Dengan menghimpun catatan-catatan lepas dari setiap tulisan tersebut – umumnya di mesia massa seperti *Tempo* dan terkadang di *Kompas* atau *Pikiran Rakyat* – ia membuka peluang untuk menuliskannya dalam bentuk buku.

Itu sebabnya, almarhum sadar betul pentingnya media massa. “Ia menganggap penting bagi penulis seni rupa untuk memanfaatkan peluang di media massa ini, daripada hanya mengeluh tentang langkanya buku seni rupa ataupun dana,” jelas kritikus Jim Supangkat, yang pernah menjadi mahasiswanya.

***

PENCATATAN sejarah ini menjadi prioritas, karena Sanento Yuliman sadar betul bahwa kondisi Indonesia berbeda dengan negeri lain yang sudah mapan dengan berbagai kelengkapan penyangga tradisi seni rupa seperti museum, sekolah, jurnal, kritik, pameran, buku, atau galeri.

“Bentuk kritiknya adalah semacam catatan sejarah. Ia beranggapan bahwa kritik dalam pengertian sebenarnya belum dibutuhkan,” tutur Supangkat, mengutip diskusinya dengan almarhum bertahun-tahun lalu.

Kesadaran seperti itu tampaknya setara dengan semacam kearifan dalam memandang realitas masyarakat. Baginya unsur-unsur penyangga tradisi seni rupa penting, namun ia menolak bahwa Indonesia harus sepenuhnya mengikuti negeri maju untuk bisa menjadi “sehat”. Ia tidak sepakat dengan tudingan bahwa seni Indonesia ketinggalan zaman

karena tak ada karya yang digantung di museum terkemuka di negeri mapan. Setiap negeri berkembang mempunyai persoalannya sendiri dan membutuhkan jawaban yang khas pula.

Pada saat yang sama, Sanento Yuliman menganggap penting pengetahuan dan pergaulan internasional. Ia mendorong penampilan seniman di luar negeri, seperti juga ia menunjang sikap bereksperimen sampai seliar apa pun. Sikapnya jelas dalam memandang Gerakan Seni Rupa Baru, sebuah gejala budaya yang digerakkan oleh seniman muda untuk melihat seni rupa secara baru.

***

KEPERGIANNYA yang mendadak, selain meninggalkan percikan pemikirannya juga sebuah renvana besar yang belum usai. Rencana itu adalah menerbitkan buku yang merangkum historiografi seni lukis Indonesia secara menyeluruh. Sebuah buku yang pembahasannya lebih lengkap dibanding bukunya yang sudah terbit berjudul *Seni Lukis Indonesia Baru: Sebuah Pengantar,* yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta, 1976. Tidak membahas dari Raden Saleh sampai periode awal kemunculan Gerakan Seni Rupa Baru, namun membahas lebih dalam lagi. Bukunya yang lain, ditulis bersama Jim Supangkat, adalah *G Sidharta di Tengah Seni Rupa Indonesia* (1982).

Tahun-tahun terakhir, karesahannya mengenai situasi seni lukis dewasa ini dituangkan dalam berbagai kesempatan diskusi maupun lewat tulisan-tulisan yang jernih namun bernada cukupo keras. Ia melihat gejala terjadinya gejala baru yang muncul: *boom*, disertai pemiskinan, pendusunan, pemingitan dan pemusatan yang seluruhnya bersifat negatif.

Pemiskinan seni lukis terjadi dalam ragam atau macam dalam seni lukis Indonesia. Juga penyusutan dalam hal bahan, teknik yang menganggap lukisan cat minyak dan akrilik menjadi medium “bangsawan”. Sementara medium di luar acuan itu tersingkir, dan menjadi medium “sudra”.

***

PENYUSUTAN juga diungkap dalam hal pokok dan tema. “Yang sekarang kita temukan dalam setiap pameram ialah pokok dan tema yang cenderung memberikan rasa aman, mapan dan nyaman, bertalian dengan hidup tenteram, lembut, manis kadang riang,” tulisnya di harian *Pikiran Raykat*, 7 Agustus 1990. Pokok dan tema yang menegangkan pikiran dan mengganggu perasaan, dijauhkan.

“Jangan salah paham,” lanjutnya. “Saya tidak sedang menilai bahwa karya yang dihasulkan sekarang ini, sebagai karya seni tidak berhasil”. Lebih-lebih tidak menyatakan bahwa setiap karya yang laku dalam *boom* dewasa ini tidak, atau kurang bermutu. “Saya berbicara tentang pemiskibab dan kemiskinan seni lukis”.

Yang dimaksudkan dengan pendusunan seni lukis adalah pandangan dan sikap yang melecehkan kertas dan cat air (atau tinta), misalnya, adalah sikap dan pandangan yang seakan-akan tak pernah mengetahui adikarya dunia dalam medium ini seperti lukisan klasik Cina atau Jepang atau sejumlah pelukis Barat yang justru terkenal berkat medium itu. Semua melibatkan penyempitan pandangan dan sikap, penyempitan cakrawala wawasan, pengunduran diri dari cakrawala dunia, inilah yang disebut pendusunan.

Lantas persoalan pemingitan terjadi, karena *boom*, yang niscaya mengakibatkan penggelembungan luar biasa jumlah lukisan yang masuk ke dalan koleksi pingitan, yaitu koleksi yang tertutup bagi pandangan khalayak ramai. Ini adalah pengitan orang kaya: sangat ketat dan sangat jauh dari orang ramai.

Gejala keempat adalah pemusatan, yaitu bagian terbesar para hartawan pengumpul lukisan berkerumun di Jakarta. Sehingga mendorong peningkatan lahirnya galeri, kenaikan jumlah dan frekuensi pameran. Orang tak lagi berbicara dan berpikir tentang pameran keliling kota besar di daerah, apalagi kota kecil. Semua memusat di Jakarta.

***

PERCIKAN pikiran Sanento dinilai berani, kritis, tajam, dan orisinil. Beberapa kritikus seni rupa yang paling aktif, semua larut dalam perasaan yang sama. Mereka kehilangan, sedih, dan makin pesimis dengan pertumbuhan kritik seni rupa di media massa. Taburan komentar dilontarkan oleh Harsono (salah satu pendiri Gerakan Seni Rupa Baru, perupa, staf pengajar di IKJ), Agus Dermawan T., Sri Warso Wahono dan Sudarmaji, Tiga nama terakhir dikenal sebagai kritikus seni rupa.

“Sanento memang berwawasan amat luas. Sulit sekali mencari ganti orang seperti dia. Mungkin sebagai kritikus terbaik, yang baik sekali, tidak. namun dialah yang paling obyektif, netral dalam mengamati permasalahan secara baik. Senento juga berkharisma, berwibawa. Dengan kepergiannya situasi kritik seni rupa akan makin memprihatinkan,” ujar Harsono yang sebenarnya sedang kerja sama merancang pameran perupa tingkat Asia bersama Sanento.

Berita kepergiannya juga mengagetkan Agus Dermawan T., yang menilai Sanento seorang kritikus yang berhati-hati. “Kerja seorang kritikus memang rawan sakit jantung. Menulis atau tidak menulis, tetap dimarahi pelukis. Menulis yang bersifat memuji, akan membuat iri pelukis lain. menulis jelak, bakal diancam oleh sang pelukis. *Nggak* menulis, para pelukis yang pameran akan berteriak. Terlalu banyanyak menulis, dikritik tulisannya begitu-begitu saja. Repot,” kata Agus.

Begitu juga Sanento, satu-satunya doktor seni rupa modern yang dimiliki Indonesia yang sering dikritik tulisannya terlalu Bandung sentris. “Sanento pernah juga mendengar soal ini. Terlalu “bersemangat Persib.” Namun ia berdalih ia tak tahu banyak tentang pelukis Yogya atau kota-kota lain, karena kurang terjun ke lapangan”.

***

MENURUT Agus, kritik di media massa kurang berkembang. “Kekurangan kolom dan penulisannya dibatasi tiga halaman.” Dalam tulisan yang membicarakan hal sulit dalam tulisan pendek memang sangat sulit. Menurut saya memang lebih baik sedikit, tapi kerap muncul. Risikonya, tulisan tak bisa mendalam”.

Barangkali orang masih bernostalgia dengan zaman kritik-kritik Dan Soewarjono (almarhum) yang panjang, mendalam, ilmiah dan menggunakan istilah-istilah seni yang berbobot namun justru sering sulit dipahami oleh orang non-seni. “Memang, kritik sebaiknya menggunakan bahasa populer, mudah dicerna dan tulisan itu memberi efek bakal melahirkan pecinta-pecinta seni lebih banyak lagi,” lanjut Agus.

Selanjutnya Sri Warso Wahono yang merasa syok mendengar kabar kepergian Sanento menilai bahwa sudah saatnya pemerintah mulai memberikan perhatian kepada orang-orang intelektual seperti Sanento. “Saya pernah ke rumahnya di Bandung, ya ampun, ternyata kritikus yang berkharisma sepertia dia, hanya mendiami rumah kecil yang tidak layak. Ia adalah kritikus profesional yang paling depan. Tapi setelah melihat rumahnya, saya berpendapat, ini tidak *fair*”. Menuilis kritik bagi Warso adalah tugas berat penuh resiko. Hanya karena tulisan yang tidak pas, kitikus bisa kehilangan teman yang tak suka dikritik.

***

SEMENTARA perasaan kehilangan juga dialami oleh Sudarmaji yang memandang Sanento sebagai kritikus yang bagus. “Dalam mengkritik deskripsinya (refleksi fakta) jelas interpretasi runtut dan ada evaluasi atau konklusi”.

Indoneis kehilangan besar dengan kepergian Sanento. “Sebab sekarang kritik yang ada di koran kurang baik, terlalu banyak memuji, kurang imbang,” katanya.

Menurut Sudarmaji, kritik yang baik harus berimbang yaitu dipuji sekaligus dilihat kelemahannya. Sanento dinilai Sudarmaji melihat dengan kritis dan tajam. “Kritikus sudah sangat sedikit jumlahnya, yang meninggal kok justru yang bergelar tinggi”. Lebih lanjut ia menilai, bahwa kritik seni rupa akan makin lamban. “Kritik keras itu perlu, tapi sampai sekarang kritik seperti itu tidak ada lagi,” kata Sudarmaji.